



EXISTENTIAL SUPERNATURAL**Relasi Kodrat dan Rahmat dan Implikasinya Menurut Pemikiran Karl Rahner****¹Asido Sidabariba, ²Raidin Sinaga**^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Santo Thomas, MedanEmail: dabariba766hi@gmail.com¹; richsinaga@gmail.com²**Abstrak**

Artikel ini mengeksplorasi hubungan teologis antara kodrat (*nature*) dan rahmat (*grace*) melalui pemikiran Karl Rahner, dengan berfokus pada konsepnya tentang “eksistensial supernatural” (*Supernatural Existential*). Secara historis, wacana mengenai kodrat dan rahmat telah berkembang dari dasar-dasar biblis dan patristik hingga mencapai rumusan dogmatis yang definitif dalam Konsili Trente. Perspektif Rahner muncul sebagai kritik terhadap “ekstrinsisme” Neo-Skolastik yang memandang rahmat sebagai tambahan eksternal atas kodrat manusia yang berdiri sendiri, serta terhadap beberapa penafsiran lain yang berisiko meleburkan keduanya menjadi satu entitas natural. Rahner mengajukan bahwa manusia bukanlah makhluk netral, melainkan sejak awal secara fundamental dan ontologis terarah kepada Allah. “Eksistensial supernatural” ini menunjukkan bahwa meskipun rahmat tetap merupakan anugerah bebas dari Allah, rahmat itu juga merupakan unsur konstitutif dalam struktur manusia yang memungkinkan pengalaman transendental akan Yang Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, artikel ini menelaah implikasi teologi tersebut dalam mencakup orang-orang non-Kristen — melalui orientasi inheren mereka terhadap “Horizon Tak Terbatas” Allah. Pada akhirnya, sintesis Rahner menjembatani perspektif antropologis dan kristologis, dengan menampilkan rahmat sebagai komunikasi diri Allah yang mengubah eksistensi manusia dari dalam.

Kata Kunci: *kodrat, rahmat, Karl Rahner, eksistensial supernatural, keselamatan universal, dan kristologi*

PENDAHULUAN

Hal-ikhwal kodrat dan rahmat merupakan dua hal pokok yang senantiasa relevan untuk dibicarakan dalam diskusi teologis terutama dalam kaitannya dengan ilmu antropologi teologis dan soteriologi. Secara sederhana kodrat (*natura*) adalah apa yang manusia miliki dan apa adanya manusia ketika dilahirkan, sementara rahmat adalah apa yang masih mereka (manusia) butuhkan sebagai anugerah ilahi (*gratia*), untuk mencapai tujuan kekal.¹ Baik kodrat maupun rahmat terkait dengan manusia, kemanusiaan dan keselamatannya.

Dalam sejarah perkembangan doktrinal Gereja, dogma tentang kodrat dan rahmat punya landasan biblis, patristik dan skolastik yang kuat. Agustinus, Thomas Aquinas dan Konsili Orange misalnya menjadi tokoh dan konsili awal yang meletakkan fondasi pemahaman terhadap ajaran kodrat-rahmat, yang kelak secara definitif ditetapkan dan dibakukan dalam Konsili Trente (kontra reformasi). Setelah penetapan dogma itu, uraian-uraian dan opini-opini teologis dari para teolog berkembang hingga sampai abad modern ini.

Salah satu teolog di era modern ini adalah Karl Rahner. Tentang kodrat dan rahmat, ia mengajukan konsep “*existential supernatural*” (eksistensi supernatural). Apa yang mau dikatakan Rahner dengan konsep ini akan coba dipaparkan dalam

artikel ini. Artikel ini mau membahas Karl Rahner dan opini teologisnya tentang hubungan kodrat dan rahmat. Artikel ini kiranya dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan pemahaman tentang hal itu dan wawasan kontekstual tentangnya. Selain itu, artikel ini akan memberikan sintesis pemikiran Rahner dan ajaran lain tentang kodrat dan rahmat.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Karl Rahner²

Karl Rahner dilahirkan pada 5 Maret 1904 di Freiburg Jerman. Dia menempuh pendidikan dasar dan menengah di Freiburg, suatu tempat bagi orang-orang yang berpikiran liberal dan toleran. Kemudian ia memutuskan untuk masuk Ordo Serikat Yesuit dan memulai masa novisiatnya pada 20 April 1922. Selama masa novisiat, ia semakin mengenal dan menginternalisasi spiritualitas Ignatian. Spiritualitas ini kiranya akan mendasari corak teologi Rahner.

Dalam pendidikannya, Rahner memperelajari dan mendalami aliran thomistik, filsafat Immanuel Kant dan eksistensialisme dari Martin Heidegger. Tahun 1932, Rahner ditahbiskan menjadi imam dan mengajar filsafat dan pada 1934 melanjutkan studi doctoral dalam bidang filsafat. Dia menulis disertasi yang memadukan anatara ide thomistik dengan eksistensialisme. Disertasi ini pada intinya mau menunjukkan keyakinan Rahner akan pencarian makna manusia yang berakar dalam hodrizon tak terbatas dari keberadaan Allah yang dialami dalam dunia. Namun disertasi itu kemudian ditolak oleh dosen pembimbingnya lantaran terlalu dipengaruhi oleh filosofi eksistensialisme. Selain filsafat, Rahner juga melanjutkan studi doktoral bidang teologi pada 1936.

Rahner pernah mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan Roma. Sikap teologinya yang progresif kerap membuatnya mengalami permasalahan dengan otoritas Gereja yang cenderung lebih tradisional dan konservatif. Maka tidak pelak bahwa pada 1962, ia dikenai sensor, tidak boleh menerbitkan tulisan atau memberikan kuliah tanpa izin terlebih dahulu.

Namun pada tahun yang sama, oleh Paus Yohannes XXIII, Rahner diangkat sebagai *peritus* (penasihat ahli) dalam Konsili Vatikan II. Rahner mempunyai akses penuh atas konsili dan melaluinya ia dapat menyumbangkan pemikirannya. Pengaruhnya terhadap Konsili Vatikan II sangat luas. Ia termasuk dalam tujuh teolog yang mengembangkan Dokumen *Lumen Gentium*, yakni penjelasan dogmatis tentang Gereja. Ia menekankan sifat universalitas keselamatan Allah; mendukung pembaharuan Gereja dan mendukung gerakan ekumenis. Pandangannya akan mempengaruhi sikap universalitasnya tentang keselamatan.

Selama terjadinya konsili atau pada tahun 1964 Rahner menduduki jabatan profesor untuk bidang kekristenan dan Filsafat Agama di Universitas Munhen. Ia lagi mendapat jabatan profesor teologi dogmatik di Universitas Munster. Kuliah-kuliahnya menjadi dasar bagi karya sistematisnya yang terkenal yakni *Foundations of Christian Faith*. Ia pensiun dari dunia akademis pada tahun 1971. Rahner wafat pada tahun 1984 di usia 80 tahun. Dia dikenal sebagai salah satu teolog termasyur pada abad ke-20 (era modern).

Gagasan tentang Kodrat dan Rahmat

Gagasan Rahner tentang kodrat dan rahmat tidak muncul dari ruang kosong tetapi dilatarbelakangi oleh tumbuhnya perkembangan opini teologi tentang kodrat dan rahmat pasca penetapan baku oleh Konsili Trente.



Neo-Thomisme

Gereja melalui Konsili Trente telah menegaskan bahwa rahmat itu sungguh-sungguh perlu untuk keselamatan. Rahmat punya kaitan erat dengan membenaran. Rahmat merupakan anugerah cuma-cuma dari Allah. Manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri sehingga memerlukan rahmat membenaran dan penyelamatan. Ini menjadi ajaran doktrinal dalam Gereja.³

Namun, sesudah Trente, muncul pertanyaan apakah rahmat itu sesuatu yang di luar manusia atau sudah terkait dengan manusia sejak awal. Muncul juga sejumlah orang⁴ yang terlalu menekankan kesatuan dan kemelekatan antara rahmat dan kodrat sehingga rahmat menjadi kehilangan makna pemberian, tidak lagi bebas dan ilahi serta dipahami sebagai bagian dari yang alami saja.⁵

Terhadap kondisi dan fenomena yang terjadi, teologi skolastik/neoskolastik kemudian mengembangkan apa yang dinamakan dengan “pandangan standar.” Pandangan ini mau menjaga dan menegaskan bahwa rahmat adalah anugerah bebas dan demikian memisahkan antara kodrat dan rahmat. Pemisahan ini merupakan bentuk sikap perlawanan terhadap aliran yang terlalu meleburkan rahmat-kodrat tersebut.

Teologi Skolastik—melalui pandangan standar—menjelaskan bahwa rahmat berada di luar pengalaman manusia. Rahmat adalah sesuatu yang diimani, tetapi tidak dialami secara sadar. Manusia tidak pernah mengalami secara langsung bagaimana rahmat mengubah hidup moral spiritualnya. Rahmat dengan demikian dipandang seperti “lapisan tambahan” di atas kehidupan manusia. Hubungan antara kodrat dan rahmat digambarkan seperti dua lapisan yang disusun satu di atas yang lain dan hampir tanpa saling menembus.⁶

Reaksi De Lubac

Lubac yang hidup sezaman dengan Rahner mengkritik gagasan yang dikemukakan oleh teologi Skolastik. Lubac menyatakan bahwa teologi skolastik merumuskan ajaran yang jatuh pada ekstrinsisme dan merupakan bentuk khusus dari dualisme. Rahmat dipahami sebagai sesuatu yang datang dari luar kodrat manusia; tidak menyentuh kedalaman manusia dan sekadar suatu tempelan belaka sehingga tidak dialami secara eksistensial-manusiawi.⁷

Menurut Lubac, upaya teologi Skolastik untuk menentang Bay dkk., justru menimbulkan bentuk ekstrem yang baru. Kodrat dan rahmat dipisahkan terlalu tajam seolah-olah merupakan dua dunia yang sama sekali berbeda. Teologi Skolastik jatuh pada dualisme ekstrem. Rahmat menjadi terasa asing dan tidak dialami; manusia tanpa rahmat sudah lengkap secara alami sehingga rahmat menjadi terasa asing. Akibatnya orang tidak merasakan rahmat dalam hidupnya dan rahmat dilihat hanya sebagai teori iman, bukan pengalaman. Manusia dapat mengalami kebahagiaan secara alami tanpa rahmat.

Oleh karena itu Lubac kemudian menentang pandangan skolastik itu dan menekankan bahwa manusia sejak awal diarahkan kepada Allah. Kodrat manusia sendiri sudah mengandung kerinduan alami atau hasrat alami untuk melihat Allah. Relasi kodrat dan rahmat tidak dualis dan juga tidak menjadi sangat menyatu.

Pandangan Karl Rahner

“Kritik terhadap Lubac dan Teologi Skolastik”

Pembahasan Rahner tentang kodrat dan rahmat seperti halnya Lubac, pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengatasi apa yang disebut sebagai ekstrinsisme. Rahner juga menolak upaya penyatuan berlebih antara kodrat-rahmat. Rahner melihat akar masalahnya dalam cara memahami *potential obentialis*.



Potential Obentialis adalah kemampuan pasif manusia untuk menerima rahmat. Kemampuan ini dalam pandangan ekstrinsisme menjelaskan bahwa kodrat manusia hanya memiliki keterbukaan pasif terhadap rahmat. Kodrat tidak memiliki orientasi positif.⁸

Rahner menolak pandangan di atas. Menurutnya, kodrat manusia memang diarahkan kepada rahmat tetapi rahmat tetap tidak menjadi sesuatu yang wajib bagi kodrat. Rahner menegaskan bahwa terarah kepada rahmat tidak sama dengan menjadi tidak bermakna tanpa rahmat. Artinya, roh manusia memang terbuka kepada Allah tetapi tetap memiliki makna pada dirinya sendiri, bahkan tanpa rahmat. Dengan demikian rahmat adalah pemenuhan tertinggi manusia tetapi bukan sesuatu yang dituntut oleh kodrat manusia.⁹

Rahner dengan demikian menaikkan peran kodrat agar lebih terbuka terhadap rahmat tetapi ingin menghidupi asumsi ontologis yang membuat rahmat tampak eksternal. Jika Allah memanggil manusia kepada tujuan adikodrati maka panggilan itu harus menjadi bagian dari struktur terdalam manusia. Dengan kata lain kehendak Allah bagi manusia bukan sekadar perintah dari luar tetapi menyentuh kedalam ontologis manusia itu sendiri. Karena itu, manusia sejak awal sudah dibentuk dengan orientasi menuju rahmat, meskipun rahmat tetap merupakan anugerah bebas.¹⁰

Oleh karena itu, Rahner mengambil titik tengah antara dua ekstrem yakni pandangan yang mengatakan kodrat secara mutlak menuntut rahmat sebagaimana yang dikatakan Lubac, dan pandangan yang mengatakan bahwa rahmat sepenuhnya eksternal terhadap manusia. Di antara kedua posisi ini, Rahner menggagas dan merumuskan pemikirannya sendiri yakni *Existential Supernatural*.¹¹

“Existential Supernatural”¹²

Untuk memahami bagaimana Rahner memahami kodrat dan rahmat serta hubungannya, perlu untuk lebih dahulu mengetahui konsepnya tentang *existential supernatural* yang secara harfiah disebut sebagai eksistensi adikodrati. Menurut Rahner, manusia adalah makhluk yang memiliki karakter eksistensi yang adikodrati. Secara sederhana, “eksistensial” berarti cara manusia “ada” (cara manusia hidup sebagai manusia). Sementara itu kata “supranatural” atau “adikodrati” diartikan sebagai yang berasal dari atas/Allah; dan boleh diartikan juga sebagai rahmat. Maka “eksistensial supernatural” berarti kondisi dasar atau asali manusia yang sudah selalu terbuka kepada Allah karena rahmat.¹³

Ide “eksistensial” tersebut tentunya berasal dari Heidegger¹⁴ yang mengatakan bahwa manusia itu bukan sekadar “benda” tetapi manusia adalah “ada di dunia.” Rahner mengembangkan gagasan itu dengan mengatakan bahwa cara manusia “ada” itu selalu terbuka, mencari dan melampaui diri dan akhirnya keterbukaan itu terarah/menjuju kepada Allah.¹⁵

Dengan istilah itu, Rahner mau mengatakan bahwa manusia tidak berciri netral. Sejak semula ia diarahkan kepada Allah dan mampu menerima rahmat. Hal ini memiliki hubungan dengan pengalaman transendental manusia. Pengalaman transendental yang dimaksud adalah pengalaman manusia yang mendalam untuk mencari kebenaran, makna dan cinta. Maka menurut Rahner, dengan pengalaman transendental itu, manusia sesungguhnya sudah mengalami Allah secara implisit. Maka bagaimana manusia mengenal Allah, mengapa semua manusia bisa diselamatkan, bagaimana rahmat bekerja, itu semua dapat terjadi karena manusia dari awal diberi kemampuan atau kapasitas ilahi (rahmat) dalam dirinya.¹⁶

Rahner dengan jelas dan tegas mempertahankan antara kodrat dan rahmat. Meskipun sulit menentukan secara konkret apa itu kodrat, tetapi kodrat tetap memiliki makna walaupun dibiarkan sendiri tanpa rahmat. Perbedaan itu tidak



berarti bahwa kodrat hadir lebih dahulu dalam sejarah, lalu rahmat datang kemudian. Jika dosa sungguh merupakan kehilangan dan mengalami kekacauan, maka kodrat manusia historis sejak awal sudah harus berelasi dengan rahmat.¹⁷

Ini bukan berarti bahwa manusia sudah dibenarkan atau tidak membutuhkan pembenaran. Perbedaan ini juga tidak berarti bahwa kodrat itu sesuatu yang dari dalam sementara rahmat merupakan sesuatu dari luar. Iman memang datang dari pendengaran, tetapi pendengar itu sendiri sudah berada dalam relasi dengan rahmat. Pewartaan adalah rahmat yang memanggil rahmat yang sudah ada dalam diri manusia.¹⁸

Kodrat juga bukanlah suatu dasar tetap dalam diri manusia yang kadang-kadang ditambahi rahmat. Transendensi rahmat tidak berarti bahwa rahmat itu jarang atau hanya sesaat. Rahner menolak anggapan yang menyatakan bahwa kodrat adalah apa yang kita sadari dalam refleksi diri sedangkan rahmat hanya berada di alam bawah sadar. Dikotomi seperti ini justru melahirkan dualisme yang merusak kehidupan Kristen. Yang disadari dianggap hanya alamiah dan tidak menyelamatkan sementara tindakan adikodrati dianggap terjadi di luar kesadaran. Ini merusak kesatuan antara kodrat dan rahmat.¹⁹

“Relasi Kodrat dan Rahmat”

Karl Rahner melihat relasi kodrat sebagai sesuatu yang harus ada; secara hipotesis perlu. Sementara itu rahmat dilihat sebagai sesuatu yang kontingen atau tergantung pada keputusan bebas manusia.

Manusia sebagai ciptaan adalah kontingen. Namun demikian, jika Allah menciptakan Allah dalam tata, struktur, dan horizon rahmat, maka beberapa unsur manusia menjadi secara hipotesis perlu. Kodrat diperlukan agar manusia dapat hidup sebagai anak yang diangkat Allah (adopsi). Sebaliknya rahmat ada hanya karena keputusan bebas Allah untuk memberikan diri-Nya dalam perjanjian kasih.²⁰

Kodrat dalam historisitas manusia senantiasa berada atau bersifat adikodrati. Manusia tidak sekadar menjadi manusia alami/kodrati. Dia mengalami keterarahan kepada tujuan adikodrati sekalipun ia berada dalam kondisi berdosa. Ketidakmampuan manusia mencapai hidup ilahi tidak menghapus tujuan itu. Dalam kerangka pandangan ini, Rahner menolak ekstrinisme. Ia menolak pandangan yang mengatakan bahwa sebelum dibenarkan, relasi manusia dengan rahmat hanya berupa keputusan Allah dari luar. Namun dia justru menyatakan bahwa apa yang Allah kehendaki bagi manusia harus menjadi nyata dalam keberadaannya. Maka kehendak Allah bukan hanya hukum atau perintah eksternal tetapi menjadi penentuan ontologis-eksistensial dalam diri manusia.²¹

Rahner mengakui bahwa sangat sulit membedakan secara jelas mana yang dalam pengalaman manusia yang murni kodrat dan mana yang sudah dipengaruhi rahmat. Namun tetap harus ditekankan bahwa tetap ada perbedaan di antara keduanya. Pertanyaan pentingnya adalah: bagaimana manusia tahu bahwa pengalaman dirinya hanya berasal dari kodrat dan bukan sudah dipengaruhi oleh panggilan kepada Allah? Karenanya Rahner membedakan antara mengalami rahmat dengan menyadari bahwa itu rahmat. Dengan menyatakan ini, Rahner mau mengatakan bahwa seseorang dapat saja hidup dalam rahmat tanpa secara reflektif menyadarinya sebagai rahmat.²²

Di sisi lain, Rahner tetap mengakui bahwa dalam diri manusia terdapat komponen-komponen yang bersifat kodrati seperti keberadaan dalam dunia, kenyataan tubuh, relasi sosial dan kemampuan transendensi (rohani). Namun demikian, manusia tidak pernah mengalami kodrat murni secara terpisah karena dalam kenyataan historis, manusia selalu sudah berada dalam kondisi dirahmati.²³



Berdasarkan penjelasan dan pemaparan ini, maka transendensi manusia diartikan dan dialami sebagai pengalaman berahmat. Rahner melukiskan pengalaman Allah seperti pengalaman di padang gurun, pengalaman dalam kehampaan, kegelapan, dan ketidakpahaman. Dalam kondisi itu muncul pertanyaan dalam diri manusia: apakah Allah mengasihi kita dan memberi rahmat? Atau justru Allah menolak manusia dan membiarkan manusia jatuh pada kehampaan? Menurut Rahner, rahmat Allah bekerja di mana-mana, memberi harapan bahkan tanpa iman eksplisit.²⁴

Rahner lalu memberi contoh pengalaman konkret, contoh konkret pengalaman Roh Kudus dalam hidup biasa antara lain: orang yang tetap optimis dan berharap kendati hidupnya kacau; orang yang tetap berbuat baik tanpa dihargai; orang yang melakukan kewajiban tanpa pamrih; orang yang mencintai Allah dalam keheningan tanpa jawaban; orang yang mengampuni tanpa balasan; orang yang diam saat diperlakukan tidak adil; orang yang taat bukan karena takut tetapi karena Allah; orang yang rela berkorban tanpa pengakuan; orang yang menghadapi kesepian dengan pengharapan; dan orang yang tetap berharap di tengah kehampaan hidup.²⁵

Dan akhirnya, dari pengalaman itu, orang berani berdoa dalam keheningan, menyerahkan diri tanpa syarat, menerima keputusan tanpa kehilangan harapan dan mempercayakan hidup kepada Misteri yang tak terpahami. Dalam kondisi inilah Allah hadir dan rahmat-Nya bekerja. Itulah pengalaman Roh Kudus; pengalaman mistik dalam kehidupan harian biasa. Mau dikatakan bahwa memahami Allah tidak selalu terang malahan dalam gelap sunyi dan tanpa jawaban. Dalam pengalaman harian, struktur berahmat itu dialami.

Rahmat selalu mengetuk kebebasan. Ia selalu hadir dan tidak dapat dihindari. Namun ia tidak memaksa. Manusia harus memilih; menerima hidup dalam Allah atau menolak. Pengalaman akan Allah adalah pengalaman baik gelap maupun terang. Hal ini terjadi dalam kehidupan harian. Pengalaman itu hadir dalam tindakan kasih, harapan dan kesetiaan. Setiap tindakan kasih yang tulus dan bebas adalah pengalaman rahmat.²⁶

“Rahmat sebagai Anugerah Bebas”

Dalam pandangan Rahner rahmat itu sepenuhnya gratis. Allah bisa saja tidak menciptakan manusia sebagaimana adanya tetapi Ia memilih secara bebas untuk melakukannya. Struktur manusia yang eksistensial-adikodrati sepenuhnya berasal dari keputusan bebas Allah. Struktur itu dengan demikian bukan sesuatu yang eksternal tetapi merupakan cara keberadaan manusia itu sendiri—keberadaan yang sudah dirahmati sejak awal mula dan selalu berada dalam tawaran rahmat Allah.

“Pendasaran Kristologi”

Lebih lanjut, Rahner mengaitkan ini dengan inkarnasi. Menurut Rahner manusia hanya dapat dipahami dengan benar jika manusia melihat bahwa dalam Kristus, Allah sungguh menjadi manusia bukan sekadar memakai manusia sebagai alat. Maka manusia pada dasarnya potensi “menjadi yang lain” bagi Allah. Manusia adalah kemungkinan bagi Allah untuk menyatakan diri dan menjadi saudara Kristus. Manusia dapat eksis sebagai manusia karena Allah dalam Kristus memilih untuk menjadi “eksistensial” juga. Sebagaimana yang sudah ditegaskan, eksistensi manusia berarti hidup dalam situasi, membentuk diri dan menjadi pribadi. Dan melalui inkarnasi, Allah memungkinkan manusia untuk ambil bagian dalam hidup ilahi.²⁷

“Keselamatan Universal”

Pertanyaan tentang keselamatan orang non-Kristen juga berkaitan dengan pengalaman rahmat dalam diri manusia, termasuk mereka yang tidak percaya atau



menolak iman. Ajaran Gereja Katolik pernah menyatakan bahwa tidak ada keselamatan di luar Gereja. Ajaran ini ditetapkan pada Konsili Florence di bawah Paus Eugenius IV. Ajaran itu mengaskan bahwa mereka yang berada di luar Gereja tidak dapat memperoleh hidup kekal kecuali masuk ke dalam Gereja sebelum meninggal. Namun perlu diingat bahwa ajaran ini lahir dalam konteks dunia yang kecil di mana iman kristiani hampir dianggap universal. Orang-orang di luar Kristen belum menkadi persoalan nyata seperti sekarang.²⁸

Kini, ada begitu banyak orang yang tidak pernah mendengar Injil dan banyak orang tidak beriman karena berbagai alasan. Maka timbul pertanyaan apakah hanya sebagian kecil manusia yang diselamatkan. Terhadap problem ini, Rahner menegaskan manusia modern merasa dirinya bersatu dengan seluruh umat manusia dan tidak dapat menerima keselamatan yang mengecualikan orang lain. Namun tidak berarti bahwa asal orang atau pribadi berbuat baik maka ia pasti selamat. Rahner menegaskan bahwa keselamatan tetap membutuhkan iman supranatural dan iman itu berasal dari Allah bukan usaha manusia sendiri.²⁹

Keselamatan bukan pemberian tambahan dari luar tetapi penerusan kekal dari apa yang sudah terjadi dalam hidup manusia. Manusia harus sungguh bersatu dengan Allah melalu iman, harapan dan kasih. Kristus menjadi pusat keselamatan. Maka keselamatan berarti masuk dalam tubuh Kristus dan berpartisipasi dalam hidup Kristus.³⁰

Rahner memberi jawab terhadap bagaimana orang non-Kristen dapat beriman. Orang non-Kristen dapat beriman karena kehendak universal Allah untuk menyelamatkan. Allah menghendaki semua orang selamat. Rahmat juga bekerja secara universal dalam artian bekerja dalam diri semua manusia. Dalam diri manusia terdapat dinamisme batin dan keterarahan kepada Allah (eksistensial adikodrati) karenanya orang non-Kristen sekalipun dapat melakukan tindakan yang mengarah kepada keselamatan. Rahmat bekerja dalam dirinya.³¹

Pandangan universal tentang keselamatan ini menegaskan lagi bahwa rahmat adalah bagian struktur manusia dan dinamisme permanen dalam hidup manusia. Rahmat itu bersifat kontinu. Maka orang non-Kristen dapat diselamatkan dengan hipotesis bahwa karena rahmat Allah bekerja dalam dirinya, bukan karena usaha moral semata dan secara implisit melalui Kristus.

Sintesis dengan Ajaran Gereja

Konsili Trente dalam menjelaskan doktrin tentang pembenaran menekankan kemutlakan dari rahmat yang mendahului dan diberikan tanpa jasa apa pun dari pihak manusia. Berkat rahmat, manusia digerakkan dan dibantu sehingga memalingkan diri kepada pembenarannya. Pembenaran itu tidak hanya berarti pengampunan dosa tetapi sekaligus juga pengudusan dan pembaharuan batiniah manusia sehingga manusia berubah dari pendosa dan musuh menjadi sahabat Allah.

Konsili Trente tidak secara eksplisit menjelaskan paham tentang rahmat. Rahmat agaknya dimaknai dalam dua arti. Konsili melihat rahmat sebagai sarana tetapi kadang-kadang diartikan hampir sama dengan pembenaran. Dan dalam arti yang kedua ini, adakalanya bahwa pembenaran diartikan secara objektif sebagai karya keselamatan Allah sehingga sungguh bersifat kristologis dan ditempatkan dalam karya keselamatan Allah tetapi terkadang secara subjektif sebagai pembenaran orang individual. Pada intinya, rahmat dalam arti pembenaran diartikan oleh konsili sebagai Tuhan sendiri yang membenarkan manusia.³²

Maka rahmat dan pembenaran tidak lain daripada karya keselamatan Allah dalam Kristus tetapi dari lain pihak pembenaran itu sekarang dilihat oleh konsili sebagai tindakan Allah terhadap masing-masing orang. Sudut pandang yang disebut



terakhir ini mengakibatkan hilangnya perspektif sejarah keselamatan. Akibat lain adalah bahwa rahmat dimengerti secara antropologis dan ontologis, bahwasanya manusia diperbaharui dan dijadikan sungguh benar.³³

Maka, dalam rumusan Trente, diajarkan bahwa manusia tidak dapat membenarkan diri sendiri. Manusia memerlukan pembenaran oleh Tuhan. Dalam proses pembenaran itu, manusia diubah dan dikuduskan secara real dan total. Dalam proses itu, manusia tidak pasif tetapi bebas dan bertanggung jawab. Manusia diundang untuk turut berpartisipasi atau ikut ambil bagian dalam persiapan pembenaran, penerimaan pembenaran sendiri. Manusia juga diajak pada penghayatan di mana pekerjaan/perbuatan baik harus dipandang sebagai baik gejala pembenaran maupun hasil buahnya.³⁴

Dalam perjalanan waktu (periode pasca Trente), para teolog skolastik atau persisnya neoskolastisisme mengeksplisitasi lebih lanjut ajaran tentang rahmat. Eksplisitasi juga mau menentang upaya-upaya yang mau menyatukan secara ekstrem antara kodrat dan rahmat. Ajaran ini dianggap sebagai teologi tradisional. Namun iktisar ajarannya kemudian jatuh pada pemahaman bahwasanya rahmat Allah merupakan sesuatu yang ditambahkan kepada kodrat manusia yang sebenarnya sudah lengkap tanpa rahmat. Ini tetap dianggap demikian meskipun Allah tidak berutang rahmat kepada manusia dan rahmat justru membebaskan manusia.³⁵

Teologi modern kemudian—yang didalamnya terlibat Rahner—memandang pembenaran tidak hanya secara antropologis (Trente) tetapi juga Kristologis. Kelahiran manusia dalam sejarah membuat manusia berdosa karena dosa Adam tetapi diyakini juga bahwa Kristuslah yang menentukan sejarah umat manusia (Bdk Rm 5: 12-21) Dalam Kristus Allah telah menerima umat manusia kembali dan menguduskannya (Bdk. 1Kor 1:2; Ef 1:3). Penerimaan oleh Allah dalam Kristus harus dinyatakan dalam hidup tiap-tiap pribadi. Pembenaran ini dalam arti luas juga berarti suatu keadaan prapribadi sebagaimana dosa asal. Pembenaran itu adalah suatu panggilan atau tawaran yang sebagai demikian benar-benar merupakan realitas dalam diri manusia.³⁶

Gereja Katolik dengan demikian menandakan bahwa rahmat itu sebenarnya adalah Allah sendiri sejauh Ia memberikan dan mengomunikasikan diri kepada manusia. Rahmat itu suatu relasi yakni relasi antara Allah dan manusia yang sifatnya begitu rupa sehingga Allah yang mendatangi manusia (inisiatif Allah) dan menerima manusia berdosa. Karena perjumpaan itu, dalam diri manusia lahir rahmat tercipta karena merupakan kesatuan dengan Allah sejauh dihayati oleh makhluk ciptaan.³⁷

Teologi Katolik melihat titik tolaknya pada rahmat tak tercipta sedangkan segala realitas insani dan rahmat—rahmat tercipta—harus dilihat sebagai akibat langsung dari pertemuan dengan Allah. Dalam Trente, pusat perhatian adalah rahmat tercipta sebagai inti pembenaran/penyelamatan dan karunia tetap. Sementara dalam teologi pasca-Trente, diajarkan bahwa Tuhan membenarkan manusia bukan hanya karena perbuatan atau jasa melainkan dalam Kristus (Kristosentrisme).

KESIMPULAN

Dengan konsep eksistensial supernatural (adikodrati), Rahner memberikan sintesis teologis yang menjembatani pandangan ekstrinsisme dan kecenderungan peleburan total antara kodrat dan rahmat. Rahmat dipahami sebagai pewahyan diri Allah yang membentuk eksistensi manusia dari dalam. Rahmat merupakan anugerah bebas yang tidak dapat dituntut oleh kodrat manusia itu sendiri.

Pemikiran Rahner menunjukkan bahwa rahmat tidak hanya ditemukan dalam ritus sakramental tetapi dialami secara riil-konkrit dalam pengalaman harian biasa.

Pemikiran Rahner menjadi landasan bagi sikap inklusif dan dialog antarumat beragama karena rahmat bekerja secara universal melalui eksistensi supernatural. Dengan rahmat itu, orang non-Kristen juga dapat menerima keselamatan melalui dinamisme batin dan keterarahan mereka kepada Allah secara implisit dalam Kristus. Akhirnya, teologi ini mengangkat martabat manusia sebagai makhluk yang secara konstitutif terbuka terhadap horizon tak terbatas. Hal ini relevan bagi manusia modern dalam mencari makna, kebenaran dan cinta di tengah dunia yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Compendium of the Catechism of the Catholic Church*. London: Catholic Truth Society, 2006.
- Darek Michaud, ed. "Karl Rahner." Diakses dari <https://people.bu.edu/wwildman/bce/rahner.htm>
- Declan Marmion dan Mary E. Hines, ed. *The Cambridge Companion to Karl Rahner*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Knoops, Ferdinand, *Traktat Teologis tentang Rahmat*. Pematangsiantar: STFT, 1974 (Diktat).
- John A. Hardon. *Catholic Dictionary*. New York: Image Books, 1980.
- Karl Heinz Weger. *Karl Rahner: An Introduction to His Theology*. New York: Seabury Press, 1980.
- Karl Rahner. *Nature and Grace*. Dalam *Dilemmas in the Modern Church*. London: Sheed & Ward, 1963.
- Stephen J. Duffy. *The Graced Horizon: Nature and Grace in Modern Catholic Thought*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1992.

¹ John A. Hardon, *Catholic Dictionary* (New York: Image, 1980), hlm 327.

² Darek Michaud (ed), *Karl Rahner*, <https://people.bu.edu/wwildman/bce/rahner.htm#:~:text=Grace%20and%20the%20Supernatural%20Existential,within%20human%20nature%20for%20God.>

³ *Compendium of the Catechism of the Catholic Church* (London: Catholic Truth Society, 2006), hlm. 126-127.

⁴ Mereka adalah Michael du Bay, yang berpendapat bahwa Allah tidak mungkin tidak memberikan rahmat kepada manusia; Cornelius Jansen, yang mengatakan bahwa tujuan akhir satu-satunya bagi makhluk berakal adalah melihat Allah secara langsung; Juan Ripalda yang menganggap bahwa visi beatific bisa menjadi sesuatu yang alami dari dunia lain. Dengan ajaran mereka ini, rahmat dapat kehilangan sifat anugerahnya lantaran terlalu dilekatkan pada kodrat. [Lih. Stephen J. Duffy, *The Graced Horizon: Nature and Grace in Modern Catholic Thought* (Minnesota: Collegeville, 1992), hlm. 86.

⁵ Stephen J. Duffy, *The Graced...*, hlm. 86-87.

⁶ Stephen J. Duffy, *The Graced...*, hlm. 87.

⁷ Stephen J. Duffy, *The Graced...*, hlm.. 88.

⁸ Stephen J. Duffy, *The Graced...*, hlm.. 88-89.

⁹ Stephen J. Duffy, *The Graced...*, hlm.. 90.

¹⁰ Stephen J. Duffy, *The Graced...*, hlm.. 90-91.

¹¹ Stephen J. Duffy, *The Graced...*, hlm.. 91-92

¹² Untuk mengerti teologi Karl Rahner terutama mengenai teologi rahmat, maka terlebih dahulu mesti mengetahui konsep eksistensial adikodrati. Dalam prosesnya, Rahner tidak langsung bicara tentang aspek-aspek teologis seperti Yesus, Gereja dan sakramen. Namun dia bertitik berangkat dari pertanyaan tentang apa dan siapa itu manusia?—suatu pendekatan antropologis. Dalam pendekatan ini, ia melihat potensi transendental manusia dalam mengenal dan mengalami yang Transenden/Yang



Ilahi (Allah). [Lih. Karl Heinz Weger, *Karl Rahner: An Introduction to His Theology* (New York: Seabury Press, 1980), hlm. 86.

¹³ Karl Heinz Weger, *Karl Rahner...*, hlm 89.

¹⁴ Heidegger menolak metafisika klasik yang mencari hakikat tetap (esensi permanen) di luar pengalaman. Menurut Heidegger realitas hanya dapat dipahami melalui pengalaman eksistensial dan makna muncul dan lahir dalam sejarah dan waktu (ruang dan waktu). Tidak ada hakikat tetap yang dapat dipahami terpisah dari eksistensi. Oleh karena itu, manusia hanya dapat dimengerti dalam historisitasnya. Hakikatnya adalah sejarahnya. Rahner dipengaruhi oleh pendekatan ini tetapi kemudian mengkombinasikannya dengan iman Kristen terutama dengan kenyataan bahwa manusia membutuhkan rahmat. Rahner mengalihkan teologi lama yang bersifat esensial, permanen dan konseptual kepada teologi yang eksistensial, historis dan konkret.

¹⁵ Stephen J. Duffy, *The Graced...*, hlm. 92.

¹⁶ Stephen J. Duffy, *The Graced...*, hlm. 92-94.

¹⁷ Karl Heinz Weger, *Karl Rahner...*, hlm. 90.

¹⁸ Karl Heinz Weger, *Karl Rahner...*, hlm. 91

¹⁹ Karl Heinz Weger, *Karl Rahner...*, hlm. 92-94.

²⁰ Karl Rahner, *Nature and Grace, Dilemmas in The modern Church* (London: Sheed, 1963), hlm 115.

²¹ Karl Rahner, *Nature and Grace...*, hlm. 119; Bdk. Karl Heinz Weger, *Karl Rahner...*, hlm. 114-115.

²² Karl Rahner, *Nature and Grace...*, hlm. 120-121; Bdk. Karl Heinz Weger, *Karl Rahner...*, hlm. 116.

²³ Karl Rahner, *Nature and Grace...*, hlm. 122-123; Bdk. Karl Heinz Weger, *Karl Rahner...*, hlm. 117.

²⁴ Karl Rahner, *Nature and Grace...*, hlm. 124-126; Bdk. Karl Heinz Weger, *Karl Rahner...*, hlm. 120.

²⁵ Karl Rahner, *Nature and Grace...*, hlm. 128-129; Bdk. Karl Heinz Weger, *Karl Rahner...*, hlm. 124.

²⁶ Karl Rahner, *Nature and Grace...*, hlm.130.

²⁷ Declan Marmion dan Mary E. Hines (ed.), *The Cmbridge Companion to Karl Rahner* (New York: Cambridge University Press, 2005), hlm 43-46

²⁸ Karl Heinz Weger, *Karl Rahner...*, hlm. 95-97

²⁹ Declan Marmion dan Mary E. Hines (ed.), *The Cmbridge Companion...*, hlm. 51

³⁰ Declan Marmion dan Mary E. Hines (ed.), *The Cmbridge Companion...*, hlm. 52.

³¹ Karl Heinz Weger, *Karl Rahner...*, hlm. 98-100.

³² Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 184.

³³ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2...*, hlm. 184-185.

³⁴ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2...*, hlm. 185.

³⁵ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2...*, hlm. 187.

³⁶ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2...*, hlm. 188-189.

³⁷ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2...*, hlm. 189-190.